BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak aliran foto yang merupakan hasil fotografi. Sehingga menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam makna dibalik sebuah foto. Dan aliran foto yang peneliti tentukan merupakan aliran foto dari foto glamor. Sedikit dari fotografer mengambil aliran ini. Ini dikarenakan ada beberapa tingkatan atau yang disebut trik khusus dalam menciptakannya. Trik dalam pengambilan foto glamor cukup banyak. Sehingga muncul banyak tanda dalam hasil foto glamor.

Dari banyaknya foto yang telah tercipta oleh sang pengambil foto, sering juga disebut juga sebagai fotografer. kali ini penelitian yang diangkat merupakan salah satu keinginan saya untuk meneliti sebuah aliran foto. Aliran foto tersebut yaitu foto glamor hasil karya suatu fotografer yang cukup maju dalam bidang usahanya dalam jasa fotografer di Kota Bandung, fotografer tersebut adalah Zoky Zoker.

Salah satu hasil foto glamor yang peneliti angkat dari karya Zoky Zoker ini dihasilkan menggunakan sentuhan kosmetik, pencahayaan, dan tata ruang dalam hasil gambar yang dapat menarik subjek. Aliran jenis foto yang menjadi ciri khas dari foto glamor karya Zoky Zoker termasuk unik. Selama peneliti melakukan perbandingan terhadap hasil karya fotografer dalam bidang yang sama. Peneliti mendapat perbedaan yang mencolok pada warna foto serta tema foto glamor yang dapat bercerita melalui teks yang diberikan pada hasil foto glamor

tersebut. Dalam foto glamor tersebut terdapat tulisan "*Enjoy the little things in life. For one day you'll look back and realize they were the big things"* (menikmati hal-hal kecil dalam hidup. untuk suatu hari anda akan melihat ke belakang dan menyadari bahwa mereka adalah hal-hal besar). Didalam foto tersebut terdapat model yang sedang duduk di tengah jalan dengan berkostum glamor, dan dapat dinilai bahwa foto tersebut dapat memunculkan tanda - tanda visual (*Visual Sign*) yang sebetulnya sulit dimengerti sehingga menimbulkan *misunderstand* atau salah pengertian, lalu beberapa orang menginterpretasikan makna tersendiri melalui bahasa dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Tidak diragukan lagi, menurut peneliti profesi fotografer saat ini telah menjadi mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan memanfaatkan sebuah "*trend* (kecenderungan)" dan "wanita" untuk menjadi temanya. Seiring waktu persepsi publik tentang apa yang diterimanya menimbulkan keinginan dalam terjun ke profesi tersebut. *Trend* ini mendorong permintaan akan fotografi, dan fotografer pun berlomba-lomba utuk mendapatkan popularitas dikalangan masyarakat.

Kemampuan seseorang dalam dunia fotografi memang sangat dibutuhkan oleh pangsa pasar yang memiliki *trade* yang sudah terkembang pesat, dimana fotografer harus berhadapan dengan kekuatan sebuah ide dan kreatifitas. Konsumen fotografi biasanya menggunakan mediasi berupa fotografer. Untuk mengabadikan kenangan yang inginginkan oleh konsumen. Sehingga fotografer harus bisa men *setting* pikiran konsumen agar bisa menyatu dengan pikiran

fotografer. Fotografi juga berupa ajang pengungkapan pribadi. Foto juga dapat berfungsi sebagai ajang untuk mengungkapkan isi hati, menunjukkan kreativitas dan berpendapat melalui sebuah hasil foto.

Untuk mengetahui lebih dalam apa itu foto, tentu tidak akan lepas dari sejarah foto itu sendiri, peneliti akan mengungkapkan sedikit tentang sejarah foto. Dalam buku Ferry Darmawan, Dunia Dalam Bingkai, "istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh ilmuan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau dengan cahaya." (Darmawan, 2009: 19)

Sejarah fotografi juga bermula jauh sebelum Masehi. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan *University of New Mexico Press* tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura.* (Alma Davenport:1991)

Menurut Szarkowski nama *camera obscura* diciptakan oleh Johannes Keppler pada tahun 1611:

> *"By the great Johannes Keppler has designed a portable camera constructed as a tent, and finaly give a device a name that stuck: camera obscura… The interior of the tent was dark except for the light admitted by a lens, which foucussed the image of the scene outside onto a piece of paper."*
>
> Johannes Keppler membuat desain kamera *portable* yang dibuat seperti sebuah tenda, dan akhirnya memberi nama alat tersebut sebuah nama yang terkenal hingga kini: Kamera obscura… Keadaan dalam tenda tersebut sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang ditangkap oleh lensa, yang membentuk gambar keadaan di luar tenda di atas selembar kertas. (Hartoyo, 2004: 21),

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Menurut Szarkowski arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual *roll* film dan kamera *box* yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto. (Hartoyo (2004: 22),

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera *NIKON*. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

Kemajuan teknologi turut memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar tenda hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran.

Perkembangan fotografi berangsur lama dan mengalami proses yang cukup panjang. Melihat kembali ruang fotografi yang menurut Egaliter, bahwa semua orang mempunyai akses dan kesempatan yang sama, namun selalu ada hal yang terlupa untuk diperhatikan. Sejauh ingatan menerawang kembali ke belakang, ketika fotografi tradisional hadir di Bandung, pasangan bersaudara Woodbury dan Page, yang menurut awalnya adalah pebisnis fotografi dokumentasi pertama, yang menginjakan kaki di tatar Bandung. Kala itu, dua bersaudara tersebut mendapat titah mendata dengan menggunakan media visual fotografi, sebagai bahan laporan proyek jalan pos Anyer-Panarukan, tahun 1860-an.

Pada dasarnya foto merupakan hasil dari fotografi, yang tak akan lepas begitu saja dari peran fotografer. Kerjasama antara kamera dan fotografer akan mengasilkan sebuah foto. Seiring perkembangan zaman, foto ini bereksplorasi menjadi sebuah aliran. Salah satu aliran foto merupakan foto glamor. Di Bandung sendiri, tentu banyak fotografer, namun fotografer tersebut memiliki keahlian masing-masing dalam menghasilkan sebuah foto, termasuk foto glamor.

Sedangkan Foto glamor itu sendiri merupakan hasil karya dari Fotografi Glamor, dimana Fotografi Glamor, adalah aliran dalam fotografi yang berkaitan dengan unsur keindahan bentuk tubuh seseorang atau beberapa model (umumnya

kaum perempuan). Beberapa aliran menggunakan teknik yang disebut *soft look*, yaitu gambar dibuat lunak kurang kontras (*soft*) dan remang-remang, sehingga dapat menimbulkan keindahan, kelembutan serta daya tarik tersendiri. (Nugroho, 2006 :158)

Kata glamor, jika diartikan dan menelaah menurut salah seorang ahli, *"Glamour is a subject that's always sells, but ask ten people what glamour is and you'll receive ten different answers."* (Glamor adalah sesuatu yang menjual, akan tetapi bila bertanya kepada 10 orang maka anda akan mendapatkan 10 jawaban yang berbeda-beda." (Gowland, 1957 : 5)

Di dalam foto glamor karya Zoky Zoker, banyak dijumpai kandungan makna yang dapat ditafsirkan oleh siapa saja yang melihat foto tersebut. Tetapi terkadang foto glamor tersebut menjadi sulit dimaknai karena adanya komposisi atau elemen foto yang terlalu rumit. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut makna asli dari sebuah foto glamor karya Zoky Zoker ini. Tentu ada beberapa hal yang sulit dimaknai. Seperti warna dalam foto, posisi model, eksperesi wajah, kostum yang dikenakan, tempat yang ditentukan, konsep yang diberikan, dan masih banyak lagi.

Menurut sumber yang peneliti temukan, hal apa saja yang dapat dimaknai, bisa disebut dengan tanda. Tanda tersebut muncul bila seseorang melihat tanda tersebut lalu memaknainya. Masalah yang terjadi tentu menjadi tanda tanya bagi yang memaknainya. Untuk mengupas makna dibalik tanda, diperlukan sebuah teori yang mendukung. Dalam penelitian ini, teori yang

digunakan merupakan teori semiotik, dari teori ini kita dapat menemukan sebuah struktur tanda. Sehingga kita dapat mengetahui secara tanda secara keilmuan.

Dari masalah yang peneliti angkat yaitu foto glamor, peneliti menemukan sebuah karya foto glamor yaitu salah satu Karya Zoky Zoker, yang menurut peneliti rumit dalam memaknainya, sehingga peneliti ingin tahu makna yang sesungguhnya. Setelah mengalami proses yang panjang. Peneliti menentukan teori semiotik, namun teori semiotik ini dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce. Di dalam teori tersebut tentu terdapat struktur. Struktur tersebut terbagi menjadi tiga. Dan yang ketiganya itu membahahas sepenuhnya tentang tanda dibalik foto glamor ini.

Dalam buku Peirce *on signs,* menerangkan bahwa Charles Sanders Peirce (1839-1914) merupakan pakar semiotika dari Amerika. Peirce juga pendiri pragmatisme, dan prinsip pragmatisme berusaha untuk mencapai pemahaman tertinggi dari konsep kebenaran yang digunakan, pada intinya pragmatisme ini yaitu mengubah keraguan menjadi kepercayaan. Dalam semiotika Pierce, sebuah tanda bukanlah merupakan suatu entitas atau keberadaan tersendiri, melainkan terkait dengan objek dan penafsirnya. Peirce memang punya intens yang kuat dalam pemahaman tentang logika. Sebagai seorang filsuf dan ahli logika, Peirce berkehendak untuk menyelidiki bagaimana proses bernalar manusia.. Teori Peirce tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar, sehingga tidak mengherankan apabila dia menyimpulkan bahwa semiotik tidak lain dan tidak bukan adalah sinonim bagi logika itu sendiri. (Peirce :1991)

Menurut peneliti, dalam kaca mata Charles Sanders Pierce, foto juga termasuk dalam sebuah tanda yang dapat dimaknai. Karena di dalam foto terdapat ketiga unsur dalam pembagian struktur yang dikemukakannya. Antara lain latar dari tanda, unsur kenyataan tanda, dan interpretasi kenyataan tanda. Apa yang peneliti tangkap, untuk menafsirkan sebuah tanda, seseorang tidak memiliki batasan atau larangan tertentu dalam penafsirannya. Pada dasarnya kita hanya berpikir dalam tanda. Karena itu Pierce juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah kedalam bentuk beberapa pertanyaan, yang berguna untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Menurut Charles Sanders Pierce, identifikasi masalah menjelaskan rincian masalah atau konsep yang akan diteliti, serta dirumuskan dalam sebuah frase yang lengkap, dimana peneliti membuat perumusan poin-poin sebagai berikut.

1.2.1 Rumusan masalah Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang masalah penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu pertanyaan makro sebagai berikut :

“Bagaimana Representasi Foto Glamor Karya Zoky Zoker (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Mengenai Representasi Foto Glamor Karya Zoky Zoker) ?”

1.2.2 Rumusan masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat mengambil tiga pertanyaan (pertanyaan mikro) yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ***Representamen*** pada "Foto Glamor" Karya Zoky Zoker?
2. Bagaimana ***Object*** pada "Foto Glamor" Karya Zoky Zoker?
3. Bagaimana ***Interpretant*** pada "Foto Glamor" Karya Zoky Zoker?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui produksi makna melalui bahasa, dengan menggunakan metode semiotik, sedangkan teori semiotik yang dipakai adalah teori semiotik dari Charles Sanders Pierce yang digunakan untuk mengetahui makna pesan yang terdapat pada Foto Glamor Karya Zoky Zoker.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengupas makna pesan dalam Foto Glamor Karya Zoky Zoker dengan metode semiotik dari Charles Sanders Pierce.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ***Representamen*** pada "Foto Glamor" Karya Zoky Zoker ditinjau dari Analisis Semiotik dari Charles Sanders Pierce
2. Untuk mengetahui ***Object*** pada "Foto Glamor" Karya Zoky Zoker ditinjau dari Analisis Semiotik dari Charles Sanders Pierce
3. Untuk mengetahui ***Interpretant*** pada "Foto Glamor" Karya Zoky Zoker ditinjau dari Analisis Semiotik dari Charles Sanders Pierce

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi acuan yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu komunikasi. Dan sebagai wawasan baru bagi mahasiswa maupun mahasiswi pada umumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman yang lebih bagi peneliti. Khususnya memahami dalam meneliti bentuk media komunikasi melalui proses penyampainnya dilihat dari sudut pandang suatu karya foto glamor.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas/ Lembaga

Bagi universitas, dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang berhubungan dengan disiplin Ilmu Komunikasi. Penelitian ini dapat dijadikan literatur, dalam menambah wawasan, dan masukan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan juga bisa menambah wawasan baru bagi masyarakat luas khususnya mengenai ruang lingkup lain dalam dunia fotografi, khususnya dalam perkembangan foto glamor.